

Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Ardiana Pratiwi¹, Rahma Ashari Hamzah²

Universitas Islam Makassar

ardianapратиwi26@gmail.com¹, rahmaasharihamzah.dty@uimmakassar.ac.id²

Corresponding author: ardianapратиwi26@gmail.com¹

Diserahkan: 22 Oktober 2025

Diterima: 10 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

Abstrak

Pembelajaran tata bahasa dan ejaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa yang baik, benar, dan terstruktur sejak dini. Pengajaran ini tidak semata-mata menekankan hafalan terhadap aturan kebahasaan, melainkan bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, logis, dan santun. Tata bahasa membantu siswa memahami hubungan antarkata dan penyusunan kalimat yang tepat, sedangkan ejaan menumbuhkan ketelitian dalam penulisan, termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, materi tata bahasa dan ejaan dikemas secara kontekstual melalui empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis agar siswa mampu menerapkannya dalam situasi komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kendala seperti terbatasnya media pembelajaran yang menarik, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya penguasaan terhadap strategi pembelajaran komunikatif. Inovasi melalui teknologi digital, permainan edukatif, serta model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Dengan demikian, pengajaran tata bahasa dan ejaan di sekolah dasar perlu dirancang secara kreatif dan kontekstual guna memperkuat kemampuan literasi serta menumbuhkan daya pikir kritis siswa.

Kata kunci: Tata Bahasa; Ejaan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar; Literasi

Abstract

Learning grammar and spelling in Indonesian language subjects in elementary schools plays a crucial role in developing good, correct, and structured language skills from an early age. This teaching does not merely emphasize memorizing language rules, but rather aims to develop effective, logical, and polite communication skills. Grammar helps students understand the relationships between words and the correct sentence structure, while spelling fosters precision in writing, including the use of capital letters and punctuation. In the implementation of the Independent Curriculum, grammar and spelling materials are contextually packaged through the four language skills listening, speaking, reading, and writing so that students can apply them in everyday communication situations. However, teachers still face several obstacles such as limited engaging learning media, low student motivation, and a lack of mastery of communicative learning strategies. Innovation through digital technology, educational games, and project-based learning models can be solutions to increase student interest and understanding. Therefore, grammar and spelling instruction in elementary schools needs to be designed creatively and contextually to strengthen literacy skills and foster students' critical thinking

Keywords: Grammar, Spelling; Indonesian Language Learning; Elementary School; Literacy

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi sehari-hari



(Nurhalisa et Al., 2024). Menurut (Husain et al., 2024) Bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa adalah saluran utama bagi individu untuk berbagi gagasan, menyampaikan perasaan, dan bertukar informasi. Perannya sebagai instrumen interaksi sosial sangatlah penting, sebab jika tidak ada bahasa, aliran informasi akan terganggu dan komunikasi tidak akan berjalan lancar (Nurhalisa et Al., 2024). Dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran utama yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu membaca, berbicara, menulis, dan menyimak (Nurhayati et al., 2023). Menurut (Wiratno & Santosa, 2014., Nurhayati et al., 2023) ribuan bahasa yang tersebar di seluruh dunia memiliki pola strukturalnya sendiri, yang kita kenal sebagai tata bahasa, dan Bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa yang juga memiliki tata bahasanya sendiri.

Hamzah (2020) & Aini (2024) menyatakan bahwa ejaan diajarkan dengan memulai dari huruf (unsur bahasa yang paling kecil dan tidak bermakna), lalu bergeser ke suku kata, kata, dan kalimat. PUEBI menjadi panduan utama bagi siswa di tingkat pendidikan dasar untuk mempelajari ejaan dan tata bahasa yang benar dalam rangka membangun dasar-dasar berbahasa yang baik (Nurhalisa et Al., 2024). Tata bahasa didefinisikan sebagai sistem yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa demi pemakaian yang baik dan benar (Mahmud, 2015., Akyun & Pratiwi, 2025). Pengertian ini diperluas oleh Susilowati (2017) yang mencakup seluruh aspek deskripsi bahasa, mulai dari bunyi, pola kalimat, kosakata, gaya penulisan, hingga makna. Penguasaan tata bahasa yang baik sangat esensial karena membantu pengguna bahasa berkomunikasi secara konsisten dan logis, yang pada akhirnya mencegah kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang efektif (Chaer & Agustina, 2020., Akyun & Pratiwi, 2025).

Tata bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang menjamin penyusunan kata, frasa, dan kalimat secara benar, sehingga pesan dapat dipahami secara setara oleh pembicara dan pendengar. Di sektor pendidikan, penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik sangat krusial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam konteks lisan maupun tertulis. Meskipun demikian, (Husain et al., 2024) menyoroti adanya kesulitan yang dialami banyak masyarakat dan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan aturan tata bahasa secara tepat. Dalam komunikasi lisan, pengucapan bahasa Indonesia seringkali terdengar tidak baku. Hal ini bersumber dari kebiasaan mayoritas penutur yang menggunakan logat atau aksen bahasa daerah ketika berinteraksi sehari-hari, meskipun mereka sedang berbicara dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini muncul karena sebagian besar warga Indonesia menganggap bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau pertama, sementara bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua. Akibatnya, pemakaian bahasa Indonesia cenderung terbatas hanya pada konteks resmi atau tertentu, misalnya saat pertemuan ilmiah, proses belajar-mengajar, atau korespondensi formal (Agustin, 2020).

Kesadaran akan penggunaan tanda baca saat ini semakin menurun dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan instansi (Hariani, 2012). Bahkan, para penulis kerap melupakan kaidah-kaidah dasarnya (Ariyanti, 2019). Hal ini menciptakan fenomena di mana banyak sekali kekeliruan terjadi dalam pemakaian tanda baca (Zulfa Kamila et al., 2023). Tata bahasa Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perkembangan bahasa, munculnya istilah-istilah baru, dan adanya pengaruh dari bahasa lain. Untuk memastikan semua prinsip ini dipahami dan diterapkan secara efektif, terutama di tingkat pendidikan, diperlukan pemahaman mendalam mengenai tata bahasa



Indonesia (Vanita & Dayu, 2025). Tata bahasa Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perkembangan bahasa, munculnya istilah-istilah baru, dan adanya pengaruh dari bahasa lain. Untuk memastikan semua prinsip ini dipahami dan diterapkan secara efektif, terutama di tingkat pendidikan, diperlukan pemahaman mendalam mengenai tata bahasa Indonesia (Husain et al., 2024).

Pengajaran ejaan dan tata bahasa di tingkat sekolah dasar dianggap krusial karena fase ini merupakan momen penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak (Wulandari, 2023., Nurhalisa et Al., 2024). Dengan adanya pengajaran yang sesuai, siswa dapat membentuk landasan yang kokoh bagi keterampilan berbahasa mereka di masa mendatang. Pada usia ini, kemampuan linguistik anak berkembang sangat pesat; oleh karena itu, membekali mereka dengan tata bahasa dan ejaan yang memadai akan sangat membantu mereka menyampaikan ide dan informasi secara jelas di kemudian hari. Meskipun demikian, di lapangan implementasi pengajaran tata bahasa dan ejaan yang vital ini masih menemui banyak kendala. Sebagai bahasa nasional, tata bahasa adalah fondasi utama untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses (Vanita & Dayu, 2025).

Peran tata bahasa sangat vital dalam konteks pendidikan. Djoko (2020) mengemukakan bahwa tata bahasa tidak hanya membantu siswa menyusun kalimat yang logis dan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter mereka. Melalui pemahaman ini, siswa tidak sekadar terampil berkomunikasi; mereka juga mampu mengembangkan kesantunan dan menghargai norma-norma yang berlaku dalam bahasa (Akyun & Pratiwi, 2025).

Meskipun demikian, saat proses pembelajaran berlangsung, sering teridentifikasi adanya kekeliruan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Kesalahan-kesalahan ini memiliki beragam bentuk, mencakup aspek tata bahasa, pemilihan diksi, susunan kalimat, bahkan hingga kesalahan ejaan (Hilda Melani Purba et al., 2023). Hasil penelitian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menunjukkan kenyataan yang mengkhawatirkan: hanya sekitar 45% siswa sekolah dasar di Indonesia yang mampu menulis sesuai dengan ejaan yang berlaku. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya penguasaan kaidah ejaan ini adalah ketiadaan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif. Menurut Widyastuti (2020), sebagian besar kelas Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional yang membosankan dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Konsekuensinya, motivasi dan ketertarikan siswa untuk mempelajari ejaan secara mendalam pun menurun (Wahyuni et al., 2023).

Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital telah menciptakan tantangan baru untuk pengajaran bahasa di sekolah dasar (Vanita & Dayu, 2025). Kehadiran gawai secara alamiah mendorong anak untuk memproduksi teks-teks digital. Hal ini terjadi karena gawai mulai menggantikan kebiasaan anak dalam menghasilkan teks-teks konvensional. Produksi teks elektronik oleh Generasi Alfa ini berbeda dari generasi sebelumnya; teks digital yang mereka hasilkan, terutama di platform media sosial, sangat dinamis dan cenderung mengabaikan ejaan serta tata bahasa baku Bahasa Indonesia (Puspitasari, 2023). Akibatnya, siswa terbiasa menggunakan bahasa informal media sosial yang seringkali tidak mematuhi kaidah ejaan dan tata bahasa yang benar. Dalam kondisi ini, peran praktisi pendidikan menjadi sangat vital untuk memastikan siswa tidak hanya cakap berkomunikasi, tetapi juga menghormati dan mematuhi aturan bahasa sesuai standar nasional. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pendekatan pengajaran yang

diterapkan dapat menolong siswa menguasai ejaan dan tata bahasa dengan tepat (Vanita & Dayu, 2025).

Sekolah diharapkan dapat membekali peserta didiknya dengan kemampuan strategis. Kemampuan strategis yang diutamakan adalah kecakapan berbahasa. Hal ini sangat penting mengingat bahasa kini memegang fungsi yang sangat krusial dalam eksistensi manusia (Decenni Amelia, 2024).
(anak kalimat).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengajaran tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku teori linguistik, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel akademik, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek tata bahasa dan ejaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Bahasa

Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik edisi tahun 2001, tata bahasa didefinisikan sebagai struktur bahasa yang mencakup susunan antara kata atau frasa yang saling berkaitan dan menghasilkan makna. Komponen-komponen ini lantas dipakai untuk membangun kalimat dan struktur bahasa yang lebih kompleks (Nurhalisa et Al., 2024). Tata Bahasa dianggap menjadi fondasi bagi semua tindakan manusia sebab ia berfungsi sebagai struktur dan prosedur yang memungkinkan kita untuk mengutarakan dan memahami bahasa (Agustin, 2020).

Tata bahasa melibatkan tiga aspek utama yang dipelajari dalam linguistik, yaitu (morfo)sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing merepresentasikan dimensi bentuk, makna, dan penggunaan. Bentuk morfosintaksis dipakai untuk mengekspresikan makna (semantik) dalam konteks yang pas (pragmatik). Akan tetapi, dimensi bentuk tidak hanya diwakili oleh (morfo) sintaksis; ia juga mencakup fonologi. Oleh karena itu, dimensi bentuk dalam tata bahasa berhubungan dengan wujud bahasa, meliputi bunyi, kata, dan kalimat, demi menunjang ketepatan (*accuracy*). Dimensi makna berkaitan dengan arti dari bentuk kata dan kalimat, guna mendukung kebermaknaan bahasa (*meaningfulness*). Terakhir, dimensi penggunaan merujuk pada kesesuaian pemakaian bentuk bahasa dalam rangka mencapai tujuan komunikasi (*appropriateness*) (Husain et al., 2024).

Secara garis besar, tata bahasa mempunyai sifat normatif (umum); artinya, penyusunannya didasarkan pada fenomena kebahasaan yang lazim digunakan oleh masyarakat pemakainya. Tata bahasa normatif berfungsi memberikan deskripsi mengenai struktur umum suatu bahasa. Namun, karena bahasa terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dan selalu terjadi perubahan pada strukturnya, tata bahasa normatif harus selalu beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Dengan kata lain, tata bahasa normatif wajib mempertahankan sifat deskriptifnya (Agustin, 2020). Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa tata bahasa sangatlah esensial sebagai bekal utama yang harus dikuasai oleh seorang penutur. Hal ini penting agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif, sebab tata bahasa adalah disiplin ilmu yang mengkaji kaidah-kaidah berupa



struktur kebahasaan, mencakup bidang fonetik, morfologi, dan sintaksis (Vanita & Dayu, 2025).

Bidang Bidang Dalam Tata Bahasa

Berikut ini adalah penjelasan tentang bidang-bidang dalam tata bahasa yaitu:

1. Fonologi. Fonologi merupakan komponen krusial dalam kajian linguistik yang berfokus pada studi tentang bunyi-bunyi ujaran yang diproduksi oleh manusia (Nurhalisa et Al., 2024). Hal-hal yang di bahas dalam fonologi adalah sebagai berikut:
 - a. Fonetik dan fonemik: Fonetik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengulas bunyi-bunyi ujaran yang digunakan dalam percakapan dan cara bunyi-bunyi tersebut diproduksi oleh organ bicara manusia. Sementara itu, Fonemik adalah studi bahasa yang membahas bunyi-bunyi yang memiliki peran spesifik, yaitu berfungsi sebagai pembeda makna kata (Agustin, 2020).
 - b. Homograf: Homograf terdiri atas kata homo berarti sama dan graf (graph) berarti tulisan. Homograf ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan berbeda makna (Husain et al., 2024). Contoh: Apel buah apel upacara, teras = pejabat utama' teras lantai depan rumah, teras bidang datar yang miring di perbukitan, serang mendatangi untuk menyerang; Serang nama tempat (Vanita & Dayu, 2025).
 - c. Diftong: Diftong merujuk pada vokal yang mengalami perubahan kualitas. Dalam ortografi, diftong umumnya direpresentasikan oleh sepasang huruf vokal yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya, bunyi /aw/ dalam kata "harimau" merupakan diftong; oleh karena itu, suku kata "-mau" tidak boleh dipisah menjadi "ma-u," berbeda dengan pemisahan pada kata "mau." Prinsip yang sama berlaku untuk rangkaian huruf vokal pada kata "sungai." Rangkaian tersebut melambangkan diftong /ay/, yang menjadi inti dari suku kata "-ngai." (Vanita & Dayu, 2025).
2. Morfologi, yang berasal dari bahasa Yunani *morphologie*, tersusun dari kata *morphe* yang bermakna bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah morfologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang bentuk (Agustin, 2020). Khusus dalam kajian bahasa, morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus pada studi tentang morfem dan kata (Nurhalisa et Al., 2024).
3. Sintaksis. Secara etimologi, istilah sintaksis berakar dari bahasa Yunani. Kata ini merupakan gabungan dari dua morfem Yunani, yaitu 'sun' yang berarti 'dengan' dan 'tatein' yang bermakna 'menempatkan'. Oleh karena itu, jika ditinjau dari asal katanya, sintaksis dapat diartikan sebagai tindakan atau proses menempatkan sekelompok kata atau frasa menjadi satu kesatuan (kalimat) (Vanita & Dayu, 2025).
4. Semantik. Secara etimologi, istilah Semantik bersumber dari bahasa Yunani, tepatnya dari kata kerja 'Semanein,' yang memiliki arti 'berarti' atau 'bermaksud.' Konsep ini setara dengan frasa bahasa Inggris 'to signify' (memaknai). Oleh karena itu, Semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa atau sering disebut ilmu arti kata (Vanita & Dayu, 2025).

Empat Unsur Tata Bahasa yang Diabaikan Anak Indonesia

Berdasarkan penelusuran terhadap penggunaan tata bahasa baku, anak-anak Indonesia cenderung mengabaikan empat unsur utama: penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, tanda baca, penulisan kata depan, serta penggunaan singkatan (Puspitasari, 2023).

1. Penggunaan Huruf Kapital dan Huruf Kecil menjadi masalah paling dominan. Faktanya, 91% karangan anak menunjukkan kesalahan penulisan huruf besar dan

- kecil. Meskipun umumnya mereka benar dalam menulis nama diri, kesalahan sering terjadi pada penulisan kata pertama setelah titik, nama hari, nama institusi, dan singkatan, yang cenderung mereka tulis menggunakan huruf kecil.
2. Pemakaian Tanda Baca adalah unsur selanjutnya yang sering diabaikan. Sebanyak 93% anak tidak menggunakan tanda baca secara tepat. Mereka bahkan sering tidak membubuhkan titik di akhir kalimat, dan memilih menggunakan enter (spasi ke bawah) untuk memulai kalimat baru. Selain itu, tanda baca lain seperti koma, tanya, dan seru, sering digunakan secara tidak tepat atau berlebihan.
 3. Penulisan Kata Depan, khususnya untuk kata "di-", dianggap sulit. Anak-anak kesulitan membedakan antara kata depan dengan kata kerja. Sering terjadi kesalahan penulisan kata depan yang seharusnya dipisah malah digabung, dan sebaliknya, kata kerja berimbuhan "di-" yang seharusnya digabung justru dipisah.
 4. Penggunaan Singkatan juga menjadi masalah signifikan, diabaikan oleh 62% anak Indonesia. Ketika menulis di media elektronik, mereka cenderung membawa kebiasaan dari gawai mereka, sehingga karya tulis mereka didominasi oleh singkatan kata. Kebiasaan ini kemungkinan besar berasal dari gaya penulisan mereka di media sosial dan ruang obrolan.

Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan mencakup lebih dari sekadar pelafalan; ia juga merujuk pada kaidah penulisan kata. Menurut Yulianto (dalam Kustomo, 2015:59), ejaan adalah metode penulisan kata atau kalimat yang mempertimbangkan pemakaian huruf dan tanda baca yang benar. Sementara itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) mendefinisikan ejaan sebagai seperangkat aturan untuk menggambarkan bunyi ujaran (berupa kata, kalimat, dan lainnya) melalui penggunaan huruf dan tanda baca (Husain et al., 2024).

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), yang diperbarui oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, hadir untuk menggantikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Husain et al., 2024).

Tujuannya adalah memastikan bahasa Indonesia tetap relevan sebagai bahasa nasional dan resmi negara di tengah pesatnya perkembangan dan tantangan dari bahasa lain. Salah satu tantangan utama yang diatasi adalah kecenderungan generasi muda yang terlalu mengagumi bahasa asing, yang berpotensi mengurangi rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, EBI berfungsi sebagai pedoman, pengarah, dan pengingat bagi seluruh masyarakat Indonesia tentang cara berbahasa yang benar dalam kontepah kehidupan berbangsa dan bernegara (Husain et al., 2024).

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), yang dikenal juga sebagai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), disahkan berdasarkan Peraturan Mendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Ejaan ini merupakan hasil penyempurnaan yang telah berlangsung selama 114 tahun (sejak 1901) dan dirilis resmi pada tahun 2015, kemudian disebarluaskan pada 21 Januari 2016. Perubahan ini dilakukan karena dua alasan utama: a) Adanya kemajuan dalam Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni membuat bahasa Indonesia digunakan semakin luas, sehingga ejaan harus disesuaikan; b) memperkuat Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nurhalisa et Al., 2024).

Perbedaan utama antara EBI dan EYD edisi 2009 terletak pada dua hal. Pertama, EBI menambahkan satu diftong vokal baru, yaitu *ei*, melengkapi diftong yang sudah ada (*ai*, *oi*, dan *au*). Kedua, terdapat perubahan pada fungsi huruf tebal. Jika pada EYD 2009 huruf tebal memiliki tiga fungsi, EBI membatasinya hanya menjadi dua, yaitu untuk



menulis judul (buku, bab, dsb.) dan untuk menekankan huruf tertentu (Vanita & Dayu, 2025).

Menurut Siti Maimunah dalam buku Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (2019), ejaan memiliki beberapa fungsi utama (Wulandari et al., 2023)

1. Standardisasi Tata Bahasa: Ejaan berfungsi untuk membakukan aturan tata bahasa sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih terstruktur dan formal.
2. Pembakuan Kosakata: Ejaan membantu dalam menstandarkan pemilihan kosakata dan istilah, menjadikannya lebih resmi.
3. Filtrasi Bahasa Asing: Ejaan berperan sebagai penyaring saat menyerap unsur bahasa asing, memastikan penulisan kata serapan tetap benar dan maknanya tidak hilang.
4. Memperlancar Komunikasi: Dengan penulisan yang teratur, ejaan memudahkan pembaca mencerna informasi dengan lebih cepat dan jelas.

Menurut (Rahmaningsih, 2016., Suparlan, 2020) aspek-aspek Pemakaian Huruf dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) meliputi:

- a. Abjad Sistem ejaan bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf abjad, mulai dari A hingga Z.
- b. Vokal Huruf yang mewakili bunyi vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu: a, e, i, o, dan u.
- c. Konsonan Huruf-huruf yang melambangkan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia meliputi 21 huruf, yaitu: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.
- d. Diftong (Vokal Rangkap) Bahasa Indonesia memiliki empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal, yaitu:
 - ai: contohnya ain, malaikat, pandai
 - au: contohnya aula, atau, harimau
 - ei: contohnya survei, reinkarnasi
 - oi: contohnya boikot, amboi
- e. Gabungan Konsonan Terdapat empat gabungan huruf konsonan yang masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan, yaitu: kh, ng, ny, dan sy. Contoh penggunaannya adalah:
 - kh: khusus, akhir, terakhir
 - ng: bangun, senang
 - ny: nyata, banyak
 - sy: syarat, musyawarah

f. Huruf Kapital

penggunaan huruf kapital dapat di lihat dalam tabel dibawah ini:

No	Penggunaan Huruf Kapital	Contoh
1	Huruf pertama awal kalimat	- Rika pergi ke pasar - Apa yang di maksud?
2	Huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan	Ardiana Pratiwi, Jenderal Kancil, Dewa Pedang,
3	Awal kalimat dalam petikan langsung	Tiwi bertanya, "Kapan kita pulang?"
4	Huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan	- Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya

		- Allah, Yang Maha Esa , Yang Maha Pengasih
5	Huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang	Sultan Hasanuddin, Doktor Mohammad Hatta, Haji Agus Salim, Imam Hambali, Sarjana Hukum
6	Huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan. dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan	Selamat pagi,Kiai. Silakan duduk, Prof
7	Huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat	- Wakil Presiden B.J. Habibie - Presiden Prabowo - Perdana Menteri Nehru - Gubernur Sulawesi Tenggara
8	Huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa	- bangsa Indonesia - suku Buton
9	Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya	tahun Hijriah, bulan Agustus, hari Lebaran, hari Natal
10	Huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah	- Konferensi Asia Afrika Perang Dunia II - Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
11	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi	Jakarta, Asia Tenggara, Pulau Miangas, Amerika Serikat, Bukit Barisan, Dataran Tinggi Dieng Danau Toba
12	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, kata (termasuk semua unsur bentuk ulang organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk	- Republik Indonesia Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia - Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia
13	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan	bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan
14	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan	- S.Pd. Sarjana Pendidikan - S.H. Sarjana Hukum - M.Hum. Magister Humaniora



Perkembangan Ejaan Anak

Dalam konteks perkembangan menulis, ejaan berawal dari unit bahasa terkecil yang tak bermakna, yaitu huruf. Setelah menguasai huruf, proses membaca beralih ke suku kata, dan selanjutnya kata (Rahmaningsih, 2016). Anak melalui beberapa fase perkembangan ejaan, salah satunya adalah "ejaan yang diciptakan" (invented spelling). Anak-anak yang baru belajar menulis sering kali membuat ejaan sendiri yang disebut invented spelling, istilah lain yang digunakan untuk ini adalah ejaan sementara atau ejaan anak. Menurut (Nurhalisa et Al., 2024) Anak-anak usia prasekolah menerapkan beberapa metode ejaan yang berbeda, yang terbagi dalam jenis-jenis berikut:

1. Ejaan Prakomunikatif (Precommunicative Spelling) Pada tahap awal ini, anak-anak menghasilkan goresan, huruf, dan bentuk menyerupai huruf secara acak. Ejaan prakomunikatif adalah ekspresi alami pertama dari pemahaman anak terhadap alfabet dan konsep penulisan. Mereka mungkin menulis dari kiri ke kanan, kanan ke kiri, atas ke bawah, atau menyebar di seluruh halaman, menggunakan kombinasi huruf besar dan kecil. Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 3 hingga 5 tahun (prasekolah).
2. Ejaan Semifonetik (Semiphonetic Spelling) Anak mulai menyadari adanya hubungan antara huruf dan bunyi yang diwakilinya. Mereka sering menggunakan satu, dua, atau tiga huruf saja untuk mewakili keseluruhan kata (ejaan singkat). Contohnya: RNG untuk "renang," JLN untuk "jalan," dan seterusnya. Tahap ini umumnya melibatkan anak-anak usia 5-6 tahun.
3. Ejaan Fonetik Pemahaman anak tentang prinsip alfabet semakin mendalam. Mereka tetap menggunakan nama huruf untuk mewakili suara, namun sudah mulai memasukkan konsonan dan vokal. Contoh: KMU untuk "kamu," PRGI untuk "pergi," dan lainnya. Anak memilih huruf berdasarkan bunyinya, bukan urutan abjad. Tahap ini biasanya dicapai sekitar usia 6 tahun.
4. Ejaan Transisi (Transitional Spelling) Pada fase ini, pemahaman anak terhadap prinsip abjad lebih detail. Mereka masih memanfaatkan huruf untuk mewakili bunyi, dan sudah menggunakan konsonan serta vokal.
5. Ejaan Konvensional (Conventional Spelling) Sesuai namanya, anak-anak mengeja sebagian besar kata (90% atau lebih) secara benar atau konvensional (seperti di kamus). Mereka telah menguasai dasar-dasar ejaan bahasa. Anak-anak biasanya mencapai fase ini pada usia 8 atau 9 tahun. Selama 4-5 tahun berikutnya, mereka terus belajar menguasai homonim misalnya: 'bisa' (racun) dan 'bisa' (mampu)), imbuhan/afiks, pergantian vokal dan konsonan, serta ejaan kata-kata umum yang tidak beraturan.

Pentingnya Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia

Penggunaan tata bahasa dan ejaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat sangatlah penting, karena tidak hanya menunjukkan kemampuan komunikasi seseorang, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan ketelitian, terutama di era globalisasi dan teknologi informasi ini di mana komunikasi efektif menjadi kunci. Tata bahasa yang baik berfungsi sebagai fondasi utama untuk mencapai komunikasi yang jelas, yang mana manfaat utamanya adalah mengurangi kesalahpahaman antar individu yang sering menghambat pencapaian tujuan dan pembentukan hubungan yang baik. Dengan demikian, pesan dapat diterima secara gamblang tanpa kebingungan, dan, seperti yang dinyatakan oleh Kalam Mollah (2019), penggunaan tata bahasa yang benar juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri seseorang (Nurhalisa et Al., 2024).

Penting sekali bagi seorang penulis untuk menguasai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), sebab penerapan EBI yang benar akan membuat tulisan lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Sebagai pedoman baku tata bahasa Indonesia, EBI membantu menyusun kalimat atau karangan menjadi lebih baik dan akurat, sehingga makna pesan tersampaikan dengan tepat. Inilah dasar dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mengingat krusialnya komunikasi tertulis, keterampilan menulis wajib diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD), di mana fokus pelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara tertulis menggunakan kaidah yang benar, termasuk mengaplikasikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau PUEBI/EBI (Husain *et al.*, 2024).

Tantangan atau Kendala yang dihadapi dalam Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di SD

Berdasarkan pengamatan di kelas, guru menemukan bahwa siswa kesulitan dalam praktik berbicara karena kurangnya rasa percaya diri untuk berekspresi. Kecemasan terhadap penampilan saat berbicara membuat siswa enggan melakukannya. Kecemasan ini juga dipicu oleh kekhawatiran akan kesalahan berbahasa, seperti dalam penggunaan tata bahasa, pemilihan kata, pelafalan, serta tekanan atau intonasi, yang pada akhirnya menghalangi siswa menunjukkan kemampuan berbicaranya secara maksimal (Husain *et al.*, 2024).

Permasalahan mendasar lainnya adalah pengaruh kuat dari penggunaan bahasa ibu dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk beralih dan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Siswa yang tidak terbiasa melatih diri berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia mengalami kesulitan meningkatkan kemampuan berbicaranya, yang berimbas pada hambatan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran selama proses pembelajaran (Husain *et al.*, 2024).

Menurut wawancara dengan guru di SD Negeri 060912 Medan Denai, penyebab utama kesulitan berbahasa Indonesia adalah penyalahgunaan teknologi. Alih-alih menggunakan teknologi (seperti KBBI daring atau internet) untuk mengakses dan mempelajari bahasa baku, banyak siswa justru memanfaatkannya untuk kegiatan yang tidak mendukung pembelajaran bahasa (Marpaung *et al.*, 2025). Tantangan ini diperparah dengan pesatnya perkembangan bahasa seiring kemajuan ilmu dan teknologi, yang memicu munculnya kosakata baru, seperti bahasa prokem, slang, dan bahasa gaul yang tidak dapat dihindari (Sugiarti, 2021).

Tantangan dalam pengajaran ejaan Bahasa Indonesia di SD juga beragam. Kendala tersebut mencakup keterbatasan waktu belajar, kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan ejaan, terutama saat menyusun karangan, serta adanya perbedaan daya serap antar siswa. Banyak siswa juga kesulitan menerapkan ejaan yang tepat dalam tulisan mereka (Husain *et al.*, 2024). Faktor latar belakang siswa turut menjadi kendala. Terdapat faktor eksternal, seperti lingkungan yang membuat siswa enggan belajar, dan dukungan keluarga yang kurang memadai. Selain itu, ada pula faktor internal yang berasal dari diri siswa, meliputi kemampuan, minat belajar, dan kondisi kesehatan. Perbedaan tingkat perkembangan pada setiap anak menjadi alasan mengapa kendala-kendala ini muncul (Wahyuni *et al.*, 2023).



Pendekatan dan Metode yang Dapat digunakan dalam Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di SD

Pengajaran tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) memerlukan pendekatan dan metode yang bervariasi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap aturan-aturan yang kompleks namun penting ini. Berikut adalah beberapa metode dan strategi yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Pendekatan Struktural: Mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah atau aturan tata bahasa. Tujuannya adalah agar siswa memahami pola kalimat, kata, dan suku kata, sehingga mereka bisa menyusun kalimat dengan benar. Fokusnya adalah aspek kognitif bahasa.
- 2) Pendekatan Kontekstual: Pembelajaran menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal siswa dan pengalaman nyata mereka sehari-hari. Konsep dasarnya adalah menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media belajar untuk menciptakan pemahaman yang utuh dan relevan.
- 3) Metode Eja: Dimulai dengan mengenalkan dan menghafal huruf alfabet serta bunyinya (misalnya, A dilafalkan "a", B dilafalkan "be"). Setelah menguasai huruf lepas, siswa dilatih menulis gabungan huruf menjadi suku kata, lalu menjadi kata (contoh: "ba" + "du" menjadi "badu").

SIMPULAN

Pembelajaran tata bahasa dan ejaan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa yang teratur, benar, dan efektif sejak dini. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman aturan kebahasaan, tetapi juga pada penerapan keterampilan berbahasa yang kontekstual dan bermakna. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, materi tata bahasa dan ejaan perlu diintegrasikan dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis agar siswa mampu menggunakan bahasa sesuai kaidah dalam situasi komunikasi nyata. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan kemampuan literasi dasar serta pembiasaan berbahasa yang logis, tertib, dan komunikatif.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran kreatif, rendahnya minat belajar siswa, dan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi komunikatif. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu berinovasi melalui pemanfaatan teknologi digital, permainan edukatif, dan model pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa. Upaya tersebut dapat menjadikan pengajaran tata bahasa dan ejaan lebih menarik, efektif, dan interaktif, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. A. (2020). Hakikat Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD. In *Lms -Spada Indoneisia* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/k937b>
- Akyun, Q., & Pratiwi, Y. (2025). Aspek Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 396–413. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.14430>

- Decenni Amelia. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Issue 1).
- Hilda Melani Purba, Humairo Sakinah Zainuri, Nadia Syafitri, & Rizky Ramadhani. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Husain, N., Hamzah, R. A., & Dwisaputri, R. (2024). PENGAJARAN TATA BAHASA DAN EJAAN BAHASA INDONESIA DI SD. 9(November), 8–18.
- Marpaung, S. I., Silaban, J., Simamora, F. D., Purba, L. S., Saragih, G. D., & Lubis, F. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Sebagai Tantangan dalam Pembelajaran di SD Negeri 060912 Medan Denai. *Jurnal Ilmiah Kajian Multididipliner*, 9(3), 69–78.
- Nurhalisa et Al. (2024). *Jurnal Pendidikan Bahasa. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 67–73.
- Nurhayati, S., Humaira, M. A., & Firmansyah, W. (2023). Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2379–2390. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.10697>
- Puspitasari, D. A. (2023). Kemampuan Anak Indonesia Menulis Ejaan dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada Teks Elektronik. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 36–45. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6296>
- Rahmaningsih, P. (2016). Mengajarkan Ejaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 01, 20–21.
- Sugiarti, A. (2021). Tantangan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Bahasa Di Sekolah. 167–186.
- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekoah Dasar. *Fondatia*, 4(2), 245–258. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>
- Vanita, R., & Dayu. (2025). Pentingnya Penggunaan Tata Bahasa Dan Ejaan Bahasa Indonesia Di Sd 14 Koto Baru Pada Kelas 4. 3(1), 93–103.
- Wahyuni, S., Asiyah, A., & Wahyuni, B. D. (2023). Upaya Guru Dalam Mengajarkan Ejaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di MI Al Islam Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education ...*, 4(2), 406–412. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/901>
- Wulandari, A., Atmaja, L. K., Suryani, A. I., Rustinar, E., & Lisdayanti, S. (2023). Kontribusi Mahasiswa Kampus Mengajar V Meningkatkan Pemahaman Tentang Ejaan Bahasa Di Sdn 190 Bengkulu Utara. *Community Development Journal*, 4(2), 4590–4595.
- Zulfa Kamila, A., Insania, C., Shafira, H., Fahru Rozaky, affa, Sukasih, S., & Negeri Semarang, U. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 8-12 Tahun. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3).

